

Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah

Laily Fitriani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: lailyfitriani5@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini adalah sekelompok anak-anak yang usianya 0-6 tahun yang tingkat tumbuh dan kembangnya masih dalam proses yang membutuhkan fasilitas yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dalam proses perkembangan tersebut banyak pihak yang memiliki tanggung jawab, yaitu orang tua (keluarga), guru, dan masyarakat. Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Sejak dalam kandungan, sel-sel saraf tersebut berkembang mengikuti pengalaman anak. Berkisah atau bercerita mampu menstimulasi imajinasi ingatan anak, bahwa otak tidak bisa membedakan anatara imajinasi dan realitas sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam kisah tersebut. Posisi strategi berkisah sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan berkisah atau cerita. Berkisah dapat menjadi metode belajar efektif jika diramu dengan baik. Bercerita atau berkisah dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa langsung dengan buku cerita, menggunakan boneka (tangan atau jari), menggunakan gambar-gambar yang disusun di atas papan, dan sebagainya. Ada banyak sekali kisah-kisah islami yang dapat diceritakan kepada anak-anak guna menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak. Kisah-kisah islami bisa kita ambil dari Al-Quran maupun dari hadist-hadist nabi.

Key Words: *Nilai-Nilai Karakter Islami, Anak Usia Dini, Metode Berkisah.*

Pendahuluan

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 43), bahwa sejak dilahirkan anak langsung dikondisikan dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang di sekelilingnya. Dari hal itulah anak mulai belajar bahasa termasuk di dalamnya kata-kata, nyanyian, dan lirik ninabobo yang biasa diperdengarkan oleh ibu (pendandang) yang dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Lewat cerita yang diperolehnya kemudian ketika perbendaharaan kata-kata sudah lebih banyak, anak tidak saja belajar memahami dunia melainkan juga kata-katanya itu sendiri. Anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya.

Berangkat dari hal tersebut perlu dilakukan pengembangan lebih luas lagi terhadap perbendaharaan kata yang sudah dimiliki oleh anak. Dalam pengembangan tersebut guru memiliki peran penting untuk menunjang keterampilan anak dalam mengolah kata-kata yang

sudah dimilikinya untuk menjadi suatu karya yang diciptakan oleh anak tersebut. Karena sering mendengar kata-kata tersebut, maka anak juga akan memakai kata-kata tersebut.

Tujuan berkisah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan anak dalam berkomunikasi, akan tetapi lewat cerita juga anak dapat dididik akhlakunya. Mengajarkan karakter pada anak usia dini bukanlah hal yang gampang, untuk menanamkan karakter atau akhlak yang baik pada anak dimulai pada orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya, karena anak memiliki sifat imitative yang tinggi. Anak lebih cenderung meniru apa yang dia lihat, dengar dan rasakan.

Kegelisahan dari segenap bangsa Indonesia mengingat kondisi bangsa kita saat ini, masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran-pelanggaran tersebut bukanlah pelanggaran yang dapat dientengkan, tetapi pelanggaran yang bersifat fatal bagi bangsa kita ini. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan karakter yang tertanam pada diri seseorang yang melakukan pelanggaran tersebut. Fenomena merosotnya karakter anak bangsa disebabkan lemahnya pendidikan karakter yang diterapkan di dalam sekolah atau di sebuah lembaga.

Disamping itu juga, lemahnya pendidikan karakter menyebabkan penerapan nilai-nilai karakter dalam era milenium ini menyebabkan pengikisan akidah-akidah moral budaya bangsa. Dengan kata lain, era millenium ini sangat besar dampaknya bagi semua aspek dalam Negara ini, termasuk juga dalam aspek pendidikan. Maka disinilah pendidikan dituntut untuk mampu mengubah karakter bangsa ini. Yang dimaksud pendidikan disini bukanlah pendidikan yang mengutamakan anak didiknya untuk mendapatkan ilmu yang banyak, akan tetapi selain itu juga ada aspek sikap dan perilaku anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia haruslah serius dalam pengembangan karakter tersebut, gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi masyarakat saat ini terlebih lagi kondisi peserta didik saat ini yang mengalami kekurangan dalam berakhlak lebih spesifiknya lagi karakter Islami.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadir (2016: 7) mengatakan pengembangan karakter anak-anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama menganjurkan agar semua orang harus memiliki sikap dan perilaku kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk menepati janji, seorang pendidik harus menjadi contoh dan teladan dalam menepati janji.

Anak suka sekali mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan ada surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, Al-Anbiya, Al-Qashash, dan Nuh.

Pembahasan**Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah sekelompok anak-anak yang usianya 0-6 tahun yang tingkat tumbuh dan kembangnya masih dalam proses yang membutuhkan fasilitas yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dalam proses perkembangan tersebut banyak pihak yang memiliki tanggung jawab, yaitu orang tua (keluarga), guru, dan masyarakat. Maka dari itulah semua pihak-pihak yang terkait harus mendukung perkembangan anak, jangan sampai salah satu dari pihak tersebut menjadi penghalang anak dalam proses perkembangannya.

Anak usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Masa dewasa anak ditentukan pada usia keemasan ini. Menurut J. Black (dalam Agus Wibowo 2017: 25) usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*prenatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan ini, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir, sel-sel otak ini sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berfikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ organ penting lainnya seperti organ keseimbangan, dan organ-organ sensoris, seperti pendengaran, penglihatan, pengcap, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang. Usia dini adalah fase yang dimulai dari usia 0 tahun sampai anak berusia sekitar 6 tahun.

Anak usia dini adalah sekelompok anak-anak yang usianya 0-6 tahun yang tingkat tumbuh dan kembangnya masih dalam proses yang membutuhkan fasilitas yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Santrock (2002), Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 miliar sel otak aktif (neuron), dan 900 miliar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sela aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi jika tidak dirangsang atau diberdayakan, potensi itu tidak kan berkembang jika tidak ditangani secara benar. Pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai sekitar 75 % dari ukuran otak dewasa. Sehingga dapatdi tarik kesimpulan bahwa pada usia inilah, momen penting perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan.

Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Sejak dalam kandungan, sel-sel saraf tersebut berkembang mengikuti pengalaman anak. Semakin banyak anak memperoleh pengalaman, semakin banyak muncul cabang neuron tumbuh, sehingga semakin besar potensi yang dimiliki anak tersebut, serta semakin siap anak dalam memasuki dan mengikuti dunia baru. Ciri-ciri anak yang perkembangannya sudah mengalami kematangan yaitu fisiknya tumbuh sehat, gerak motorik halus-kasar luwes dan lentur, koordinasi gerakan sudah mengalami kesempurnaan, sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, munculnya imajinasi yang mulai bervariasi, mudah dalam bersosialisasi, memiliki sikap yang toleransi dalam bermain, bersemangat dalam mengikuti pembelajarannya dan sudah mengalami kemandirian, dan pembendaharaan kata sudah sudah banyak dikuasai dalam berkomunikasi dengan siapapun.

Daya Pikir Anak Usia Dini

Daya pikir anak disebut juga sebagai kemampuan kognitif anak, atau juga sering disebut sebagai kemampuan anak dalam mengamati, merangkai (menghubungkan), kegiatan yang mampu membuat pengetahuan anak bertambah dari pengetahuan sebelumnya yang didampingi oleh kemampuan anak untuk peka terhadap semua hal yang ada disekitarnya dengan cara bertanya. Mursid (2015: 10) mengatakan bahwa tujuan pengembangan daya pikir adalah agar anak mampu menghubungkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Tujuan tersebut secara terperinci sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir logis dan pengetahuan akan ruangdan waktu.
2. Anak mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.
3. Mengembangkan pengetahuan memahami sesuatu dengan cara melihat bermacam-macam hubungan antara satu objek dengan objek lain berdasarkan perbedaan dan persamaan.
4. Mengembangkan imajinasi melalui bermacam-macam kegiatan.
5. Memberi kesempatan untuk mengolah lingkungan dan membangun dunianya secara aktif.
6. Agar anak dapat menghargai dan mencintai isi alam sebagai ciptaan Tuhan.

Pada tahapan ini juga anak banyak berimajinasi, hampir semua hal mereka imajinasikan dengan pola pikir mereka. MarJorie J. Konstelnik dkk (2017: 409) menatakan bahwa pada masa usia dini, anak akan menjadi seorang ilmuwan karena anak akan penuh dengan banyak pertanyaan dan menghabiskan banyak energy mereka untuk menemukan bagaimana berbagai hal berkerja, apa yangdilakukan oranglain, dan bagaimana mereka dapat menjadi pemain kompeten dalam skema umum kehidupan. Mereka memiliki dorongan kebutuhan untuk belajar bagaimana outlet listrik berkerja, bagaimana toilet menyiram, bagaimana berbagai hal membuka dan menutup, kemana gelembung akan pergi, bagaimana ombak menghancurkan istana pasir, bagaimana ikan paus dapat bertahan di dalam air laut dengan lama tanpa bernafas. Maka dari itulah orang tua harus mampu mendukung semua kegiatan anak dalam meningkatkan pola pikir mereka, orang tua harus mampu menjelaskan semua pertanyaan yang muncul.

Nilai-Nilai Karakter Islami Anak Usia Dini

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau yaitu *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Thomas Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter asalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Menurut Agus Wibowo (2017: 67), pendidikan karakter yaitu: karakter itu merupakan sesuatu yang mengkualifikasikan seorang pribadi; sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara; serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kabijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adapun pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Nyoman Kutha Ratna (2014: 73), berpendapat bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik watak, akal, budi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Pendidikan karakter lebih mudah dilakukan pada usia muda, sejak usia dini, bahkan ada dugaan bahwa pendidikan karakter sudah dapat dilakukan pada saat bayi masi berada dalam kandungan. Pendidikan karakter membersihkan system saraf dari berbagai anomali, semacam "cuci otak" sehingga pikiran dan perasaan setiap individu dapat diarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat positif.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013: 407), watak atau karakter itulah panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut lagi, beliau mengatakan karakter itu terjadinya karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh ajar. Yang dinamakan

“dasar” yaitu bekal hidup atau “bakat”nya anak dari alam sebelumnya lahir, yang sudah menjadi satu dengan kodrat hidupnya anak (biologis), sedangkan yang disebut “ajar” yaitu segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil balig, yang dapat diwujudkan “*intelligible*”, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh masaknya angan-angan.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sifatnya mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering disebut dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutan karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamental. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Dengan mengetahui karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Dilihat dari sudut pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dono Baswarono (dalam Suyadi 2013: 7), mengatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan bersifat lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya local. Sekedar contoh, nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat diubah-ubah. Salah satu contohnya adalah “pendidikan anti korupsi” atau “kantin kejujuran”. Hal ini merupakan keturunan dari salah satu nilai karakter, yakni jujur. Jadi nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada “anti korupsi” atau “kantin kejujuran”.

Secara alami, pada anak masih usia dini, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apapun informasi dan stimulus yang disampaikan kepadanya tanpa ada penyeleksian terlebih dahulu, anak langsung saja mengatakan sesuatu itu benar jika informasi yang didapat itu mengatakan benar walaupun pada kenyataannya itu kurang tepat. Anak dapat mengambil informasi bisa dari orang tuanya atau keluarganya, guru-gurunya, teman sebayanya maupun masyarakat sekitarnya. Dari merekalah pondasi awal karakter seorang anak itu terbentuk, jadi sangat fatal hukumnya jika pondasi karakter awal anak itu kurang bagus maka akan menyebabkan masa dewasa anak akan terganggu. Contoh kecilnya jika anak selalu mendengar kata-kata yang kasar dari lingkungan sekitarnya maka anak akan menggunakan kata-kata yang kasar tentunya (kurang baik).

Menurut Megawang (dalam Agus Wibowo 2017: 21), karakter anak itu pada dasarnya dipenuhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu:

1. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat).
2. Keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma).
3. Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak).
4. Motivasi hidup (apa yang dirasakan, semangat hidup).
5. Perjalanan atau pengalaman, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan di sekitar anak.

Lebih lanjut lagi, adapun karakter yang dipercaya dapat membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak, diantaranya:

1. Empati, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri.
2. Tahan uji, yaitu tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun.
3. Beriman kepada Tuhan

Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, pada dasarnya anak sudah memiliki kepekaan (empati) masing-masing pada dirinya, hanya hal tersebut tergantung bagaimana orang tua si anak mengembangkannya. Sifat empati sebenarnya sudah terlihat sejak lahir, kita mungkin pernah melihat beberapa orang bayi di dalam suatu ruangan, ketika salah satu dari bayi tersebut menangis maka bayi yang lain juga akan ikut menangis. Tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin.

Dalam pembentukan karakter anak juga yang sangat berperan adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya, bagaimana pola asuh orang tuanya. Karena baik-buruknya karakter anak bisa ditentukan dari model dan jenis pola asuh orang tuanya. Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain dan non-fisik seperti perhatian, kasih sayang, dan lain sebagainya. Menurut Hurlock (dalam Agus Wibowo 2017: 76), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, ciri utama pola asuh ini adalah orang tua membuat hampir semua keputusan, anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Adanya keharmonisan antara anak dan orang tua kurang.
2. Pola asuh demokratis, ciri pola asuh ini tidak sama dengan pola asuh otoriter, dimana pola asuh demokratis ini orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam menentukan pilihan masa depannya akan tetapi orang tua masih mengontrol seperti memberikan pandangan, arahan, atau bimbingan.
3. Pola asuh permisif, yaitu ciri pola asuh ini adalah orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa adanya bimbingan atau arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya.

Karakteristik anak masa dewasa ditentukan pada masa anak usia dini, karakter anak usia dini ditentukan oleh pola asuh orang tua. Baik buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya karena pendidikan pertama anak adalah pada keluarga. Maka dari itulah sebagai orang tua dan calon orang tua tentunya kita harus memiliki pola asuh demokratis agar karakter mulia tumbuh dan berkembang pada anak. Jangan sampai orang tua memiliki pola asuh otoriter dan permisif karena pada pola asuh ini lebih cenderung akan membuat karakter anak menjadi kurang baik.

Banyak sekali nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak usia dini, akan tetapi disini penulis akan menjelaskan nilai-nilai menurut pandangan Islam saja, diantaranya yaitu :

1. Nilai keimanan
Menurut Rois Mahfud (2011: 12), iman adalah suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dibuktikan dengan perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT. Serta sunah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 2 yang artinya "sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". Nilai keimanan merupakan nilai yang pertama kali harus ditanamkan pada anak usia dini, karena pada usia ini anak cenderung memiliki sifat imitative (meniru). Imajinasi anak juga masih sangat tinggi, semua hal diimajinasikan termasuk Allah, bila kita sudah memiliki anak kemudian kita mengajarkannya tentang keimanan maka wajib hukumnya dia akan menanyakan Allah itu seperti apa, jika Allah mendengarkan kita pasti Allah punya telinga ataupun jika Allah melihat kita pasti Allah memiliki mata, dan mungkin akan timbul pertanyaan lain. Maka

dari itulah orang tua harus mampu menjelaskan semua tentang keimanan kepada anak, tentunya dalam menjelaskannya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Nilai ibadah

Ibadah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuktikan kecintaannya atau ketaatannya kepada Allah SWT. Dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini dimulai dari orang tuanya seperti halnya dengan keimanan, anak memiliki sifat imitative, anak cenderung untuk meniru bagaimana orang tuanya. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan anaknya beribadah seperti sholat, mengaji, berpuasa (walaupun hanya setengah hari).

3. Nilai akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai Sesutu kebiasaan yang sudah tertanam yang membutuhkan proses dalam penanamannya. Nilai akhlak menurut Norma Tarazi (2003: 165), apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkunganyangkondusif maka ia akan memiliki banyak figure untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan dengan nasehat. Anak selalu mengikuti tingkah laku orang tuanya, maka dari itu diharapkan orang tua sebagai pendidik pertama untuk lebih berhati-hati dalam berucap maupun bertindak.

Motode berkisah atau bercerita

Bercerita atau berkisah merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita atau dongeng. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Sedangkan menurut Tarigan (1981: 35), bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Suyadi (2014: 203) menjelaskan bahwa David McClelland menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara kemajuan sebuah bangsa dan dunia dengan cerita anak-anak. David McClelland membandingkan antara Inggris dan Spanyol. Ketika itu, pada abad ke-16 merupakan dua negara raksasa yang kaya raya. Namun sejak itu, ketika Inggris terus maju dan menjadi Negara kuat, Spanyol menjadi Negara yang semakin lemah. Setelah semua aspek kedua Negara tersebut diteliti (politik, hukum, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain), David McClelland memfokuskan pada aspek cerita atau dongeng anak-anak. Berdasarkan penelitiannya, ia berkesimpulan bahwa cerita atau dongeng anak-anak di kedua Negara tersebut sangatlah berbeda. Letak perbedaannya adalah pada abad tersebut, di Inggris cerita anak yang berkembang adalah cerita-cerita yang mampu membangkitkan motivasi dan optimisme untuk berprestasi (*the need for achievement*), sedangkan di Spanyol justru cerita yang bernuansa meninabobokkan anak-anak, pasrah, bahkan cenderung pesimistik. Kutipan penelitian tersebut menegaskan bahwa cerita mampu menstimulasi imajinasi ingatan anak, bahwa otak tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realitas sehingga anak-anak benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang dibacakan. Posisi strategi cerita sebagai media pembelajaran anak ini semakin strategis mengingat bahwa semua anak senang dengan cerita, sebagaimana mereka senang terhadap musik dan bermain.

Bercerita dapat menjadi metode belajar efektif jika diramu dengan baik. Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa langsung dengan buku cerita, menggunakan boneka (tangan atau jari), menggunakan gambar-gambar yang disusun di atas papan, dan sebagainya. Jika langsung guru harus mempersiapkan dan hafal isi cerita. Teknik bercerita dengan baik diantaranya:

1. Buat duduk setengah lingkaran, guru berada di tengah depan. Guru harus dapat menatap wajah dan reaksi semua anak.

2. Untuk menggambarkan dan memperkuat kesan yang diceritakan, suara dan mimic wajah harus terdengar dan terlihat jelas.
3. Sesuaikan intonasi, tinggi rendah, keras-lembut suara.
4. Isi cerita jangan terlalu panjang, sesuaikan dengan usia anak.
5. Alur cerita sederhana, jangan berbelit-belit.

Bercerita dapat dilakukan melalui sandiwara boneka dipanggung. Tokoh utamanya bisa menggunakan boneka tangan atau jari. Bercerita menggunakan boneka bisa lebih menarik bagi anak, sebab seakan-akan sosoknya ada, dapat bergerak dan bersuara. Tantangannya, guru harus menguasai jalan ceritanya secara detail, bersuara berbeda-beda sesuai dengan karakter, dan kemampuan dua tangan menggerakkan boneka sesuai karakter. Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan berkisah ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan imajinasi, anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru, sehingga otak kanan akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
2. Menambah pengalaman, dari cerita yang didengarkan anak, seolah-olah anak juga terjun langsung dalam cerita tersebut, sehingga anak akan berpikir bahwa dia salah satu dari tokoh tersebut, dari hal tersebutlah anak akan mendapat pengalaman.
3. Melatih daya konsentrasi, berkisah dapat menjadi terapi bagi anak yang lemah dalam berkonsentrasi. Melalui bercerita atau berkisah anak dilatih untuk menyimak dan memperhatikan mimik si pencerita.
4. Menambah perbendaharaan kata, melalui kata-kata yang didengarkan oleh anak melalui si pencerita perbendaharaan anak akan semakin banyak, semakin banyak cerita yang didengar semakin banyak pula perbendaharaan kata-kata si anak.
5. Menanamkan aspek spiritual, menanamkan aspek spiritual pada anak dapat dilakukan dengan cara mendengarkannya tentang kisah-kisah yang mengandung spiritual atau keagamaan.
6. Mengembangkan perasaan sosial, dalam berkisah banyak tokoh yang terlibat, banyak tokoh-tokoh yang muncul dan terlibat dalam cerita tersebut dan mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial, dalam cerita tersebut juga tokoh-tokoh saling berkomunikasi dan bersosialisasi antar tokoh.
7. Mengembangkan aspek moral, yaitu cerita sangat memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan aspek moral pada anak, biasanya pada suatu kisah terdapat banyak pelajaran moral yang dapat kita tanamkan pada anak dan biasanya para tokoh memiliki karakter-karakter yang baik, sehingga anak akan mengikuti karakter dari tokoh-tokoh tersebut.
8. Berlatih mendengarkan, pada saat bercerita maka anak akan mendengarkan kisah yang diceritakan tersebut, dari itulah anak akan berlatih mendengarkan orang lain.
9. Mengenal nilai-nilai positif dan negatif, jika isi dari kisah yang diceritakan berisi tentang kisah-kisah yang memiliki rasa dendam dan marah maka akan timbul sifat pemarah atau negatif, tetapi jika sebaliknya maka pada anak akan timbul sifat yang positif.
10. Menambah pengetahuan anak, jika kisah-kisah yang diceritakan berisi tentang sebuah pengetahuan maka secara tidak langsung kita telah memberikan pengetahuan yang baru terhadap anak.

Berkisah merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. melalui cerita tersebut banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Adapun menurut M. Fauzi Rachman (2011: 105), banyak kegiatan positif dalam mendongeng (berkisah), yaitu:

1. Memberikan teladan
Anda dapat memberikan contoh sikap-sikap atau perbuatan terpuji dan menghindari sikap atau perbuatan yang buruk dari cerita yang dibacakan. Mendongeng adalah cara yang

paling efektif untuk menanamkan gagasan atau pikiran, nilai moral, budi pekerti serta konsep sebab-akibat, secara tidak langsung juga karakter anak dapat terbentuk.

2. Memotivasi anak

Saat anda membacakan cerita atau menceritakan sebuah dongeng, biasanya anak akan berimajinasi tokoh yang berhasil memecahkan masalah. Atau bisa juga anak perempuan anda berimajinasi menjadi seorang putri seperti dongeng yang anda ceritakan kepadanya. Inilah kesempatan orang tua untuk memotivasi anaknya melalui dongeng tersebut.

3. Mengajarkan berkomunikasi

Untuk anak yang belum dapat berkomunikasi, anda dapat merangsang kemampuan berkomunikasi verbal sang anak dengan membacakan dongeng atau cerita yang mudah dimengerti anak.

4. Meningkatkan kecerdasan anak

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan cara mendongeng atau bercerita. Anak yang cerdas adalah anak yang menstimulasi tepat sesuai dengan usianya, terutama pada masa emas (usia 0-5 tahun). Pada masa ini anak membutuhkan pendampingan dari sosok yang terus dapat memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Sekaligus pula anak membutuhkan seseorang yang mampu memberikan stimulasi optimal dengan penuh kasih sayang. Salah satu stimulasi untuk mencerdaskan anak ialah dengan mendongeng atau bercerita.

Ada banyak sekali kisah-kisah islami yang dapat diceritakan kepada anak-anak guna menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak. Kisah-kisah islami bisa kita ambil dari Al-Quran contohnya kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, Nabi Nuh, Nabi Sulaiman dengan ratu Balqis, Nabi Yunus dengan ikan paus, kisah ashabul kahfi, kisah keluarga Imran, kisah Nabi khidir, Abu Lahab, dan masih banyak lagi. Ada juga kisah-kisah dari hadist seperti kisah tiga orang bani Israil yang menderita penyakit.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka disimpulkan bahwa metode berkisah memiliki peran yang sangat tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini, anak dilahirkan seperti kertas putih, maka dari itu yang paling pertama yang harus mendidik anak tersebut adalah orang tua. Orang tua harus selalu memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya karena pada usia 0-6 tahun anak memiliki sifat imitative yaitu sifat meniru apa yang didengar dan apa yang dilihat pada sekelilingnya. Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan didik sesuai dengan perintahNya untuk menjadikan generasi yang ikhsan kamil. Anak juga adalah penerus bangsa, jika anak memiliki karakter yang baik maka suatu Negara juga akan baik pula tetapi jika karakter generasinya sudah buruk, maka dipastikan Negara tersebut juga akan buruk.

Referensi

- Fathurrahman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Fauzi Rachman, M. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Fauzil Adhim, Mohammad. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizania. 2006.
- Hajar Dewantara, Ki. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST-Press). 2013.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Masnipal. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- MÖnks, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2013.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Tarazi, Norma. *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook, terjemahan Sri Wahyuningsih, Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Mendidik Anak*. Bandung: Mitra Pustaka. 2003.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.